



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 4621-4628

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Buku Saku terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Cacingan pada Anak di SDN 45 Pekanbaru

Kanastasya Maqfirah, Desti Puswati, Deswinda, Dini Maulinda  
Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru  
[kanastasyajuni2019@gmail.com](mailto:kanastasyajuni2019@gmail.com)\*, [destipus@ymail.com](mailto:destipus@ymail.com)

### Abstrak

*Cacingan masih menjadi masalah kesehatan pada anak sekolah dasar yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal. Infeksi cacing dapat menyebabkan anemia, gangguan pertumbuhan, penurunan status gizi, serta menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar anak. Upaya pencegahan tidak hanya melalui pengobatan, tetapi juga perlu disertai peningkatan pengetahuan sejak dini melalui pendidikan kesehatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku saku yang disusun dengan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan mudah dibawa sehingga memudahkan anak dalam memahami dan mengulang materi pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui media buku saku terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan cacingan pada siswa SDN 45 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperiment dengan rancangan one group pre-test post-test without control. Sampel berjumlah 58 siswa yang dipilih dengan teknik total sampling. Intervensi diberikan selama empat hari berturut-turut. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 14,26 menjadi 17,55 dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media buku saku berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan cacingan pada siswa sekolah dasar.*

*Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Cacingan, Buku Saku, Pengetahuan, Anak Sekolah Dasar*

### 1. Latar Belakang

Anak sekolah merupakan aset penting bagi masa depan bangsa yang perlu dijaga kesehatannya. Masa usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat sehingga membutuhkan kondisi kesehatan yang optimal agar proses belajar dapat berlangsung secara maksimal. Anak usia sekolah dasar sangat rentan terhadap infeksi cacingan yang dapat menyebabkan anemia, kurang gizi serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Panjaitan, 2022). Infeksi ini juga berdampak pada penurunan status gizi, kesehatan, kemampuan intelektual, serta produktivitas anak. Cacing dewasa yang hidup di dalam usus menyerap nutrisi dari makanan yang dikonsumsi anak, sehingga menurunkan daya tahan tubuh (Konoralma et al., 2022). Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menjadi lesu, kurang bersemangat, serta menurunkan kemampuan berpikir, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas generasi mendatang (Panjaitan, 2022).

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing di dalam tubuh manusia. Infeksi ini umumnya terjadi akibat masuknya telur atau larva cacing melalui makanan, minuman, atau tanah yang terkontaminasi. Anak-anak lebih berisiko terpapar karena sering bermain di tanah, kurang memperhatikan kebersihan tangan, serta belum memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat yang konsisten. *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus* adalah beberapa jenis cacing yang sering menyebabkan cacingan (Utami Dewi & An Khofiyya, 2023). Cacingan dapat menyerang semua kelompok usia, namun prevalensinya lebih tinggi pada anak karena daya tahan tubuh yang belum optimal pada masa pertumbuhan (Doni et al., 2024). Selain itu, faktor perilaku seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku yang tidak teratur, serta kurangnya kebiasaan menggunakan alas kaki turut meningkatkan risiko infeksi.

---

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Buku Saku terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Cacingan pada Anak di SDN 45 Pekanbaru

Pada tahun 2023, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa infeksi cacingan yang ditularkan melalui tanah, juga dikenal sebagai *soil-transmitted helminthiasis*, merupakan masalah kesehatan global dengan jumlah kasus mencapai 1,5 miliar, atau sekitar 24% dari populasi dunia. Infeksi ini umumnya menyerang masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi di Afrika Sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Serikat, dan Asia. Lebih dari 260 juta anak prasekolah dan 654 juta anak usia sekolah yang tinggal di daerah dengan tingkat penularan parasit tinggi membutuhkan intervensi pencegahan dan pengobatan (WHO, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa cacingan bukan hanya masalah lokal, tetapi merupakan isu kesehatan masyarakat global yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan.

Di Indonesia, prevalensi cacingan pada anak masih ditemukan di berbagai daerah. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025 menunjukkan prevalensi nasional sekitar 3,3%, namun di beberapa wilayah angkanya dapat melebihi 10% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2025). Perbedaan angka ini menunjukkan adanya kesenjangan sanitasi dan perilaku hidup bersih antarwilayah. Di Provinsi Riau, Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2024) melaporkan infeksi cacing sebesar 7,23% sebagai salah satu faktor determinan masalah gizi. Angka ini menunjukkan bahwa cacingan masih menjadi persoalan kesehatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2024). Tingginya angka tersebut berkaitan erat dengan kondisi lingkungan, akses sanitasi, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit.

Penelitian Nasir et al., (2013) di SD Negeri 45 Pekanbaru yang berada di kawasan industri pembuatan batu bata menunjukkan bahwa angka kecacingan pada anak sekolah dasar masih cukup tinggi. Sebanyak 24% murid terinfestasi *Ascaris lumbricoides*, 20,4% *Trichuris trichiura*, dan 7,2% mengalami infestasi campuran. Tingginya kejadian tersebut berkaitan dengan kebiasaan hidup yang kurang higienis serta faktor lingkungan, meskipun sebagian anak telah menerapkan praktik kebersihan yang tergolong baik. Lingkungan sekitar sekolah yang berdebu dan berdekatan dengan area produksi batu bata berpotensi meningkatkan paparan tanah yang terkontaminasi. Temuan ini menegaskan bahwa kecacingan masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah dasar yang memerlukan perhatian serius serta intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Untuk mengurangi jumlah kasus cacingan di Indonesia, langkah pertama dalam mengatasi masalah ini adalah dengan membasmi cacing melalui pengobatan untuk mengurangi tingkat infeksi. Program pemberian obat cacing secara berkala telah dilakukan sebagai bagian dari strategi nasional pengendalian kecacingan. Namun, pengobatan cacingan perlu diimbangi dengan penerapan gaya hidup bersih dan sehat, sanitasi lingkungan yang layak serta konsumsi makanan bergizi. Tanpa perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan, risiko reinfeksi tetap tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arrizky (2020) menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pencegahan terhadap penyakit cacingan, terbukti dari rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan tingginya angka infeksi cacingan, di mana rendahnya tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kejadian infeksi dan meningkatkan risiko hampir dua kali lipat terjadinya infeksi cacingan. Oleh karena itu, langkah yang dapat diambil untuk membantu menurunkan prevalensi cacingan adalah melalui pendidikan kesehatan (Utami Dewi & An Khofiyya, 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi keperawatan yang bertujuan untuk membantu kelompok dalam mengatasi permasalahan kesehatan melalui proses pembelajaran, dimana perawat berfungsi sebagai pendidik (Lien, 2024). Pendidikan kesehatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan. Dalam konteks anak sekolah dasar, metode dan media pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak yang berada pada fase operasional konkret, sehingga informasi lebih mudah dipahami apabila disertai contoh nyata dan visual yang menarik (Anggraini et al., 2025)

Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku saku. Buku saku merupakan media pembelajaran cetak berisi materi praktis dengan desain menarik, ukurannya kecil dan mudah dibawa, sehingga membantu anak fokus belajar, dan meningkatkan motivasi anak mempelajari materi. Media ini sesuai digunakan pada anak sekolah dasar karena bersifat visual, berwarna, dan mudah dipahami (Wulansari et al., 2021). Buku saku memungkinkan siswa membaca kembali materi secara mandiri di luar jam pembelajaran, sehingga terjadi proses pengulangan yang dapat memperkuat retensi informasi. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana dan ilustrasi gambar dapat membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Jumat, 14 November 2025 dengan metode wawancara di SDN 45 Pekanbaru diperoleh hasil bahwa dari 10 orang siswa yang diwawancarai terdapat 7 orang (70%) anak yang tidak mengetahui mengenai cacingan, serta 2 orang (20%) anak hanya mengetahui penyakit cacingan tanpa

tahu cara pencegahannya. Data ini menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan siswa terkait pencegahan cacingan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat posisi sekolah dasar ini bersebelahan dengan tempat pembuatan batu bata dan terlihat hygiene yang kurang, siswa berkuku panjang dan bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki. Kondisi lingkungan tersebut berpotensi meningkatkan risiko penularan *soil-transmitted helminthiasis* pada siswa.

Kurangnya pengetahuan mengenai cara penularan dan pencegahan cacingan dapat menyebabkan anak tidak menyadari pentingnya mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku secara teratur, menggunakan alas kaki saat bermain di luar, serta menjaga kebersihan makanan dan minuman. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka risiko infeksi berulang akan terus terjadi dan berdampak pada kesehatan serta prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit cacingan melalui pendidikan kesehatan dengan media yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku saku, karena bersifat praktis, informatif, serta mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi kesehatan. Buku saku dapat berfungsi sebagai panduan sederhana yang berisi informasi mengenai pengertian cacingan, jenis-jenis cacing seperti *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, cara penularan, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sehari-hari.

Dengan adanya media buku saku, diharapkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan melalui buku saku juga dapat menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pelayanan keperawatan komunitas di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Cacingan Pada Anak di SDN 45 Pekanbaru”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan rancangan *one group pre-test post-test without control*. Desain ini digunakan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media buku saku pada kelompok yang sama tanpa kelompok pembandingan. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai (*post-test*), sehingga perbedaan skor yang diperoleh mencerminkan pengaruh dari intervensi yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 45 Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V pada periode penelitian berlangsung. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 58 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif terbatas dan memungkinkan seluruh anggota populasi untuk diikutsertakan dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi kelompok secara menyeluruh.

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah siswa yang hadir pada saat pelaksanaan *pre-test*, mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan selama empat hari berturut-turut, dan mengikuti *post-test* hingga selesai. Siswa yang tidak mengikuti salah satu tahapan tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis akhir.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan tentang pencegahan cacingan. Intervensi pendidikan kesehatan dilaksanakan selama empat hari berturut-turut sesuai jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Pada hari pertama, sebelum pemberian materi, responden terlebih dahulu mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai pencegahan cacingan. Setelah itu, dilakukan pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan buku saku sebagai media utama.

Materi yang diberikan mencakup pengertian cacingan, cara penularan, dampak terhadap kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci tangan dengan sabun,

menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. Selama proses intervensi, peneliti menjelaskan isi materi berdasarkan buku saku yang telah dibagikan kepada setiap siswa. Buku saku digunakan sebagai media bantu visual dan bacaan mandiri, sehingga siswa dapat membaca kembali materi yang telah dijelaskan. Pada hari-hari berikutnya dilakukan penguatan materi dan penjelasan ulang untuk memastikan siswa memahami isi buku saku secara menyeluruh.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah kuesioner tentang pencegahan cacangan. Kuesioner diberikan dalam bentuk tertulis dan diisi langsung oleh responden di dalam kelas dengan pengawasan peneliti. Kuesioner yang sama digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test* untuk menjaga konsistensi pengukuran. Skor pengetahuan diperoleh dari jumlah jawaban benar yang diberikan oleh responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan cacangan.

Pelaksanaan *post-test* dilakukan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai pada hari keempat. Prosedur pengisian dilakukan dengan kondisi yang sama seperti saat *pre-test* untuk menjaga keseragaman situasi pengukuran. Seluruh lembar jawaban dikumpulkan dan dilakukan pengolahan data dengan cara melakukan pengkodean sebelum dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin serta untuk mengetahui nilai rata-rata dan standar deviasi skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test*. Uji statistik yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank Test karena desain penelitian membandingkan dua pengukuran pada kelompok yang sama. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dengan nomor 168/IKES PN/KEPK/XII/2025. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah dan memberikan penjelasan mengenai tujuan serta prosedur penelitian kepada responden. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada lembar kuesioner dan hanya menggunakan kode responden pada saat analisis data. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

Dengan desain, prosedur intervensi, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang telah dijelaskan, penelitian ini dapat direplikasi pada populasi dan setting yang serupa untuk menguji efektivitas pendidikan kesehatan melalui media buku saku terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan cacangan pada anak sekolah dasar.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 responden siswa kelas V SDN 45 Pekanbaru, diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Hasil Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Frekuensi	Presentase%
10	8	13,8
11	42	72,4
12	7	12,1
13	1	1,7
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase%
Laki-laki	32	55,2
Perempuan	26	44,8
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 11 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (72,4%). Responden berusia 10 tahun berjumlah 8 orang (13,8%), usia 12 tahun sebanyak 7

orang (12,1%), dan usia 13 tahun sebanyak 1 orang (1,7%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 11 tahun, yang sesuai dengan usia rata-rata siswa kelas V sekolah dasar.

Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 32 orang (55,2%) dan responden perempuan sebanyak 26 orang (44,8%). Dengan demikian, jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 58 siswa (100%).

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media buku saku terhadap pengetahuan tentang pencegahan cacingan pada anak, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Cacingan Pada Anak

Pengetahuan	N	Mean	SD	Selisih Mean	P-Value
<i>Pre-Test</i>	58	14,26	2,468	3,29	0,001
<i>Post-Test</i>	58	17,55	2,079		

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan (*pre-test*) adalah 14,26 dengan standar deviasi 2,468. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa tentang pencegahan cacingan masih berada pada tingkat yang belum optimal. Setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku selama empat hari berturut-turut, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 17,55 dengan standar deviasi 2,079 pada saat *post-test*.

Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 3,29 poin antara sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, standar deviasi pada *post-test* lebih kecil dibandingkan *pre-test*, yang menunjukkan bahwa variasi skor pengetahuan setelah intervensi cenderung lebih homogen dibandingkan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media buku saku, tingkat pemahaman siswa menjadi lebih merata.

Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media buku saku berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan cacingan pada siswa SDN 45 Pekanbaru.

### 3.2 Diskusi

#### 3.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden berusia 11 tahun sebanyak 42 orang (72,4%). Selain itu, responden lainnya berada pada rentang usia 10 tahun sebanyak 8 orang (13,8%), usia 12 tahun sebanyak 7 orang (12,1%), dan usia 13 tahun sebanyak 1 orang (1,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada usia pertengahan sekolah dasar yang termasuk dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Fase ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja awal, di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Meskipun demikian, pemahaman mereka akan lebih optimal apabila informasi disampaikan dengan cara yang sederhana serta didukung oleh contoh-contoh konkret. Kondisi tersebut turut memengaruhi kemampuan anak dalam menerima dan memahami informasi (Lubis et al., 2024).

Karakteristik usia tersebut menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan, karena metode dan media yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Penyampaian materi dengan bahasa sederhana, ilustrasi gambar, serta contoh konkret akan lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Notoatmodjo, 2014 dalam (Febriandika, 2023) menyatakan bahwa bertambahnya umur akan diikuti dengan meningkatnya tingkat kematangan dalam berpikir, sehingga individu menjadi lebih mampu memahami informasi dan mengambil keputusan secara lebih baik. Dengan demikian, usia 11 tahun yang mendominasi responden dalam penelitian ini mendukung kesiapan siswa dalam menerima pendidikan kesehatan melalui media buku saku.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian didapatkan distribusi responden menurut jenis kelamin lebih dari separuh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (55,2%), sedangkan responden perempuan sebanyak 26 orang (44,8%). Meskipun terdapat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, jenis kelamin bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rosidin et al., (2025) mengenai karakteristik siswa dan tingkat pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan siswa. Namun, variabel lain, seperti usia, memiliki korelasi dengan tingkat pengetahuan. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan pengetahuan, terutama apabila siswa memperoleh paparan informasi dan proses pembelajaran yang relatif sama dalam lingkungan sekolah.

### **3.2.2 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Cacingan Pada Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media buku saku, rata-rata skor pengetahuan siswa tentang pencegahan cacingan pada saat *pre-test* adalah 14,26 dengan standar deviasi 2,468. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sebelum intervensi diberikan, tingkat pengetahuan siswa masih berada pada kategori belum optimal. Setelah intervensi diberikan, rata-rata skor pada *post-test* meningkat menjadi 17,55 dengan standar deviasi 2,079. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 3,29 poin setelah siswa memperoleh pendidikan kesehatan melalui media buku saku. Selain itu, standar deviasi yang lebih kecil pada *post-test* menunjukkan bahwa variasi nilai antar siswa menjadi lebih homogen, yang berarti pemahaman siswa setelah intervensi cenderung lebih merata dibandingkan sebelum intervensi. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media buku saku berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacingan di SDN 45 Pekanbaru.

Peningkatan skor pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Pendidikan kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu. Menurut Notoatmodjo, 2010 dalam (Purwaningsih et al., 2023), pendidikan kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan individu maupun komunitas dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Pendidikan kesehatan juga berperan dalam membantu individu mengubah sikap, kebiasaan, dan pengetahuan agar peduli terhadap kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator bahwa proses pendidikan kesehatan telah berjalan secara efektif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan, seperti pencegahan penyakit dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, diperlukan pendekatan yang efektif dan terencana. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan kesehatan adalah pemilihan media yang tepat, yang dapat memfasilitasi pemahaman dan penerapan pesan kesehatan secara optimal (Notoatmodjo, 2012 dalam Santoso & Desi, 2024). Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah buku saku, yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Buku saku merupakan salah satu media cetak yang dekat dengan siswa dan mudah dibawa, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan secara tertulis. Media buku saku juga dapat digunakan sebagai penguat informasi yang disampaikan secara lisan maupun sebagai media penyampaian informasi itu sendiri (Taamu et al., 2020). Buku saku menyajikan materi secara sederhana, singkat, dan jelas sehingga memudahkan pemahaman siswa, khususnya melalui indera penglihatan, dan dilengkapi dengan gambar dan warna yang menarik yang dapat meningkatkan minat baca anak serta memudahkan pemahaman materi (Lathifah et al., 2023).

Buku saku tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penguat materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 3,29 poin setelah intervensi diberikan. Siswa memiliki kesempatan untuk membaca kembali materi secara mandiri di luar waktu intervensi, sehingga memungkinkan terjadinya pengulangan informasi. Pengulangan tersebut berperan dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa pengulangan informasi dapat

meningkatkan retensi pengetahuan, karena informasi yang dipelajari berulang kali akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang (Sunnah & Indrayati, 2022). Selain itu, buku saku dapat diakses kembali kapan pun diperlukan, berbeda dengan metode ceramah yang bergantung pada konsentrasi siswa pada saat penyampaian materi berlangsung. Faktor-faktor tersebut diduga berkontribusi terhadap peningkatan skor *post-test* setelah intervensi dilakukan.

Peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mampu memahami apa yang diajarkan. Ini sejalan dengan teori tingkat pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, 2012 dalam (Siregar & Marpaung, 2022) yang menyatakan bahwa ada beberapa tingkat pengetahuan, dengan memahami (*comprehension*) berada di tingkat kedua. Pada tingkat ini, seseorang dapat menjelaskan kembali, memberikan contoh, dan menginterpretasikan materi yang telah dipelajari dengan benar. Dalam penelitian ini, siswa mampu menangkap inti materi pencegahan cacangan melalui buku saku, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.*, (2024) yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan responden secara signifikan setelah memperoleh pendidikan kesehatan dengan media buku saku. Penelitian tersebut menggunakan desain *quasi-eksperimen* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test without control* pada 70 responden. Berdasarkan uji Wilcoxon, sebanyak 68 responden mengalami peningkatan pengetahuan dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ .

Penelitian oleh Wulansari & Winarni, (2021) dengan desain *one group pretest–posttest* juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 57,70 pada *pre-test* menjadi 84,59 pada *post-test*. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media buku saku berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudyastuti *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media buku saku meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pencegahan tuberkulosis. Analisis statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , menandakan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh kesesuaian media buku saku dengan karakteristik anak sekolah dasar. Buku saku disusun dengan bahasa sederhana, dilengkapi gambar, serta materi yang fokus pada inti pesan pencegahan cacangan, sehingga memudahkan siswa untuk membaca, memahami, dan mengingat informasi yang diberikan. Selain itu, buku saku memungkinkan anak untuk mengulang kembali materi secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran, yang dapat menjadi penguat pemahaman anak dan mendukung perubahan perilaku kesehatan ke arah yang lebih baik.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media buku saku mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai pencegahan cacangan. Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai  $p = 0,001 (p < 0,05)$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, pendidikan kesehatan menggunakan buku saku berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang pencegahan cacangan di SDN 45 Pekanbaru.

#### Referensi

1. Anggraini, R., Akbar, R. R., Ked, M. P., Alamsyah, T., Andarmoyo, S., & Wicaksono, N. H. (2025). *Pendidikan Kesehatan: Teori, Metode dan Aplikasi di Masyarakat*. PT. Nawala Gama Education.
2. Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kecacangan. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 402–406.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Riau Tahun 2024*.
4. Doni, A. W., Susanti, D., & Hayati, N. F. (2024). Pengaruh Nutrisi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Mencegah Cacangan Anak Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendikia Jenius*, 1, 9–16.
5. Febriandika, I. (2023). *Monograf Kompetensi Dasar (Pengetahuan) SDM di Era Society 5.0*. Guapedia.
6. Handayani, P., Ardiani, N. D., & Utami, R. D. P. U. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Saku Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Bullying Di SMP Negeri 18 Surakarta. *Jurnal Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 73, 1–11.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Kasus cacangan berat di Seluma, jadi evaluasi: Kemenkes lakukan investigasi dan tindak lanjut*. Kemenkes RI.
8. Konoralma, K., Rambi, E. V., Lalangpuling, I. E., & Sumenge, D. (2022). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (Sths) Dengan

- Status Nutrisi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri 48 Manado. *E-PROSIDING Seminar Nasional Poltekkes Kemenkes Manado* 2022, 1(02), 525–537.
9. Lathifah, B. P., Ernawati, & Andhikiatias, Y. R. (2023). Pengaruh Penerapan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Saku Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akseptor Kb Suntik Di Pmb Suyati Karanganyar. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
  10. Lien, E. J. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari metro Utama. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 26–27.
  11. Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 22304–22314.
  12. Nasir, M., Haslinda, L., & Asni, E. (2013). *Gambaran Infestasi Ascaris lumbricoides Dan Trichuris trichiura Pada Murid Kelas I, II, Dan III SD NEGERI 45 Di Lingkungan Pembuatan Batu Bata Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. 1.
  13. Panjaitan, J. S. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.424>
  14. Pudyastuti, rita rena, Kariyadi, Nuryani, S., Horhoruw, A., & Tomaso, J. (2024). Pencegahan Tuberkulosis Bagi Anak Terhadap Peningkatan. *Journal Of Social Science Research*, 4, 6070–6082.
  15. Purwaningsih, E., & Ifadah, E. (2023). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
  16. Rosidin, U., Shalahuddin, I., Sumarni, N., Purnama, D., & Witdiawati. (2025). Pengaruh Karakteristik Siswa Terhadap Pengetahuan Tentang PHBS Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mamju: Malahayati Nursing Journal*, 7, 3607–3622.
  17. Santoso, E. B., & Desi, N. M. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan*. Basya Media Utama.
  18. Siregar, P. H., & Marpaung, R. F. (2022). *Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Masa Penyuluhan Mencuci Tangan pada Pandemi Covid-19 pada Lansia*. PT Inovasi Pratama
  19. Sunnah, I., & Indrayati, L. L. (2022). *Efektivitas Media Sosial dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman tentang Imunitas , Kesehatan Jiwa dan Raga Menghadapi New Normal pada Masyarakat Kabupaten Semarang*. 2(6), 1931–1938.
  20. Taamu, T., Nurjannah, N.-, & Wijayanti, F.-. (2020). Penggunaan Buku Saku Sebagai Media Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Mencuci Tangan Anak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(2), 80–87.
  21. Utami Dewi, S., & An Khofiyya, N. (2023). Pemberdayaan Keluarga Melalui Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Penyakit Cacingan Pada Anak: Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1146–1147. <http://melatijournal.com/index.php/Metta>
  22. WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. World Health Organization.
  23. Wulansari, D. A., & Winarni, S. (2021). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Buku Saku Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di MAN 1 Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 227–234.